

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Siswa di Pagi Hari di SMP Negeri 2 Mojokerto

Khumairotun Nisa*¹, Muhammad Fahmi², Fathur Rohman³

¹⁻³UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ¹khumairotunnisaaa@gmail.com, ²muhammadfahmi@uinsa.ac.id, ³fathurrohman@uinsa.ac.id

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: khumairotunnisaaa@gmail.com

Abstract. *This article discusses the Strengthening of Pancasila Student Profiles through morning habits of students at SMP Negeri 2 Mojokerto. This study uses qualitative research through a descriptive approach. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques consist of data collection, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the character of Pancasila students is strengthened by the regularity of morning habits at SMP Negeri 2 Mojokerto, namely a series of activities to greet students every morning in front of the school gate. In addition, the 5S culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, and Courteous) is the foundation in the process of strengthening the character of Pancasila students. Through morning habits, students show a polite and friendly attitude towards teachers when they meet. And the implications of implementing morning habits are that students have a stronger character, are devoted to God Almighty, namely performing the dhuhur prayer in congregation without being told by the teacher, when meeting friends or teachers, greeting each other, and shaking hands. Previously, students had a very indifferent attitude.*

Keywords: *Strengthening, Pancasila, Student, 5S culture, Morning habits*

Abstrak. Artikel ini membahas Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan siswa di pagi hari di SMP Negeri 2 Mojokerto. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknis analisis data terdiri atas pengumpulan data, penyajian data, serta kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa Pancasila diperkuat dengan adanya keteraturan kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 2 Mojokerto, yaitu serangkaian kegiatan penyempitan siswa setiap pagi di depan gerbang sekolah. Selain itu, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) menjadi landasan dalam proses pemantapan karakter siswa Pancasila. Melalui pembiasaan pag, siswa menunjukkan sikap santun dan ramah terhadap guru ketika bertemu. Dan implikasi pelaksanaan pembiasaan pagi ialah siswa menjadi lebih memiliki karakter yang kuat, bertakwva kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni melaksanakan sholat dhuhur berjamaah tanpa diperintah guru, saat bertemu dengan teman maupun guru saling mengucapkan salam, dan berjabat tangan. Yang sebelumnya siswa memiliki sikap sangat acuh.

Kata kunci: Penguatan, Pelajar, Pancasila, Budaya 5S, Pembiasaan pagi

1. LATAR BELAKANG

Untuk membentuk generasi muda yang baik, pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan. Sangat penting pendidikan karakter sendiri ditanamkan pada anak-anak sejak mereka masih kecil. Semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk perubahan perilaku anak.(Murni dkk., 2023). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 Tahun 2020 menetapkan rencana kemajuan teknologi, rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2020-2024 yang menetapkan misi dan visi kependidikan di negara Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila.(Hidayah, 2020)

Received: September 16, 2024; Revised: Oktober 21, 2024; Accepted: November 30, 2024;

Published: Desember 02, 2024;

Dengan demikian, profil pelajar pancasila diharapkan dapat menumbuhkan karakter baik pada anak bangsa. Pancasila Selain menjadi fondasi utama dalam kehidupan berbangsa, Pancasila juga diakui sebagai Ideologi negara yang digagas oleh para pendiri bangsa. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menginspirasi siswa untuk lebih merasakan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui konsep profil pelajar Pancasila.

Frasa "unggah-ungguh" sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik budaya Jawa. Interaksi hierarkis antara orang tua dan orang muda disebut sebagai Unggah-ungguh. Saling menghormati dan keharmonisan dapat terwujud melalui Unggah-ungguh yang baik. Salah satu komponen utama pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada siswa adalah budaya 5S di sekolah.(Ramawati dkk., 2021)

Setiap sekolah memiliki budaya 5S: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Hal ini sudah lama dilakukan di sekolah untuk membangun karakter peserta didik menjadi orang yang baik hati, ramah, dan religius. Peserta didik diajarkan untuk berperilaku ramah saat berinteraksi dengan guru atau teman dengan cara-cara seperti tersebut. Tujuannya adalah agar anak-anak memiliki kebiasaan baik dalam berinteraksi dengan guru dan orang lain serta tetap hormat dan sopan terhadap guru.(Jumroatun dkk., 2018)

Di SMP Negeri 2 Mojokerto, sebagian besar siswa memiliki karakter yang baik, tetapi ada beberapa yang perlu diperbaiki karena menunjukkan karakteristik yang belum memenuhi standar. Hal ini tercermin dalam percakapan, pendapat, dan perilaku di sekolah setiap hari. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti kurang minat belajar, mengolok-olok satu sama lain, melanggar peraturan, dan menggunakan bahasa kasar. SMP Negeri 2 Mojokerto telah mengadakan kegiatan pembiasaan di pagi hari untuk menumbuhkan karakter siswa. Semua kegiatan ini dilakukan dengan sangat antusias oleh guru dan siswa. Sebagian besar orang percaya bahwa pagi hari adalah waktu yang sangat baik untuk melakukan aktivitas positif, karena semangatnya lebih tinggi. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan dengan lebih efisien.(Aini dkk., 2024)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan mengadopsi pendekatan kualitatif yang menggunakan metodologi deskriptif. Peneliti merupakan bagian perangkat penting dalam pengambilan sampel, dan sumber data dalam penelitian kualitatif yang mengamati berbagai hal di lingkungan alaminya. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dan analisis data bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran yang rinci, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, serta sumber-sumber data yang relevan yang digunakan sebagai referensi mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. (Hadi, t.t.)

Menurut Sugiyono, proses penelitian deskriptif menghasilkan data tertulis dan lisan tentang subjek penelitian. Kondisi yang diteliti dalam penelitian ini bersifat alamiah dan terjadi sehari-hari. Tindakan kebiasaan pagi hari mudah terlihat oleh peneliti. Pengambil keputusan menggunakan analisis data tentang bagaimana rutinitas pagi hari digunakan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Data primer dan pendukung yang dikumpulkan dengan menggunakan metode termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi hal tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak sumber data yang diteliti. (Santoso dkk., 2023)

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mojokerto. Peneliti mengamati mengenai kegiatan pembiasaan pagi untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, memberikan penjelasan deskriptif tentang temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Di pagi Hari Di SMP Negeri 2 Mojokerto

Landasan negara Indonesia adalah Pancasila. Lima sila Pancasila mendorong keberagaman dan kemanusiaan. Kata yang paling tepat untuk merangkum semua kualitas dan keterampilan yang dituntut dari siswa Indonesia adalah Pancasila. Studi ini meneliti sejumlah sumber mengenai karakteristik dan keterampilan Abad Pertengahan dan menyimpulkan bahwa kekuatan Pancasila selaras dengan yang dicari oleh masyarakat global. Oleh karena itu, menjadi pelajar Pancasila berarti memiliki jati diri bangsa Indonesia yang kuat, cinta dan kepedulian terhadap tanah

airnya, dan juga mampu dan percaya diri untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam memecahkan masalah global. (Dewantara, 2015)

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan, juga dikenal sebagai *habituation*, sangat efektif dalam membangun karakter dan kepribadian anak dengan menekankan pengalaman dan pengulangan. Pada dasarnya, pembiasaan terdiri dari pengalaman dan apa yang diamalkan. Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. (Cahyaningrum dkk., 2017)

Seperti yang disebutkan sebelumnya, SMP Negeri 2 Mojokerto menggunakan kegiatan pembiasaan pagi untuk membangun karakter siswa. Sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki karakter yang baik, tetapi beberapa menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti saling menghina, berkata kasar, egois, tidak mematuhi peraturan, dan tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pembiasaan pagi adalah untuk membiasakan siswa untuk terbiasa dengan kegiatan yang memiliki nilai. Diharapkan nilai-nilai dari profil pelajar pancasila dapat ditanamkan pada diri mereka sendiri dan membentuk karakter yang sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, profil siswa Pancasila dapat ditingkatkan dengan latihan pembiasaan pagi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Mojokerto. Kegiatan kelas, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat semuanya tercakup dalam kegiatan ini. Serangkaian latihan yang mencakup contoh budaya sekolah, teknik pembiasaan, dan pengajaran kelas yang selaras dengan kurikulum.

SMP Negeri 2 Mojokerto berusaha untuk menguatkan karakter profil siswa pancasila dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan budaya yang ada di sekolah. Budaya 5S adalah salah satu elemen budaya yang diterapkan di SMP Negeri 2 Mojokerto selama kegiatan pembiasaan pagi. Sekolah kami berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan pagi yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran tetapi juga menerapkan budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). (Kusumaningrum, 2020)

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan budaya 5S sangat penting untuk membuat kebiasaan siswa yang baik. Untuk memulai penanaman, guru harus memberi contoh kepada siswanya. Siswa akan menjadi kebiasaan baru setelah guru menunjukkan contoh yang baik. Penanaman budaya 5S di setiap sekolah tidak selalu

konsisten. Ini juga mengacu pada kebijakan yang dibuat oleh sekolah masing-masing. Sehubungan dengan temuan peneliti, mereka menemukan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan pagi setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, kegiatan ini dilakukan melalui inisiatif Literasi yang diikuti oleh semua siswa, khususnya siswa kelas Diharapkan bahwa kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter peserta didik, dan peserta didik kelas telah terbiasa dengan cara melakukannya.

Kegiatan pagi di SMP Negeri 2 Mojokerto berjalan dengan baik. Diharapkan bahwa siswa berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah untuk mengurangi pelanggaran terhadap aturan dan standar sekolah. Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa sangat tertarik dan termotivasi untuk budaya membaca buku, baik melalui internet maupun buku yang ada di perpustakaan sekolah. (AT Purnawanto, t.t.)

Kegiatan Jumat Bersih adalah kegiatan pembiasaan lain yang diterapkan oleh sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui profil siswa pancasila. "Kegiatan Jumat Bersih diharapkan mampu membentuk siswa memiliki sikap saling gotong royong antar sesama siswa maupun terhadap guru, dan ini harus terus diterapkan agar siswa memiliki sikap saling membantu dan kreatifitas yang tinggi." Peneliti menemukan dari pengamatan tersebut bahwa Siswa hampir tidak pernah datang terlambat ke sekolah setiap hari. pendidik berada di gerbang setiap hari sebelum siswa masuk ke sekolah untuk menyambut mereka

Rutinitas pagi selalu dijunjung tinggi di SMP Negeri 2 Mojokerto untuk menjaga iklim sekolah yang positif. Hal ini dikarenakan rutinitas pagi memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian anak selain menciptakan hubungan yang positif. Kepribadian mencakup karakter, perilaku, sifat, dan watak seseorang. Karakter juga merujuk pada kumpulan sikap, perilaku, dan keterampilan seseorang. Guru harus mempertimbangkan Visi dan Misi Departemen Pembelajaran dan Kebudayaan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 saat membentuk kepribadian siswa. Visi dan Misi tersebut menekankan enam karakteristik utama: beriman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebinekaan global, dan semangat gotong royong. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Tujuan pembelajaran nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, dan anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang memiliki martabat dan adab, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar tetapi juga dengan pembentukan kepribadian partisipan siswa. Diharapkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan membentuk siswa yang tangguh, mandiri, berpikir kritis, dan analitis yang mampu menghadapi tantangan masa depan dan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan sambil tetap mengutamakan iman, takwa, akhlak mulia, dan kesetaraan global. (Asiati & Hasanah, 2022)

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan siswa Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan dan perilaku yang sesuai dengan 6 profil pelajar Pancasila. enam ciri utama tersebut ialah: beriman, bertaqwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; mandiri; berpikir kritis; kreatif; bergotong royong dan berkebinekaan global. (Kurniawaty dkk., 2022). Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan baik dan terealisasi sehingga siswa Indonesia menjadi orang yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan orang lain di mana pun, mandiri dalam menyelesaikan tugas, memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, dan memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan. (Asiati & Hasanah, 2022)

Profil Pelajar Pancasila ini diterapkan melalui proses pembiasaan di pagi hari. Serangkaian pembiasaan pagi dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri, disiplin, dan penuh semangat. Kegiatan ini sering melibatkan peran seorang pendidik selain melibatkan peserta didik. Misalnya, siswa masuk ke kelas pada hari Senin setelah bersalaman dengan guru setelah upacara bendera selesai. Ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat dan memberikan contoh yang baik kepada mereka. Selain itu, guru ikut serta dalam senam pagi bersama siswa pada hari Jumat. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk meningkatkan semangat siswa dan menjadi bagian dari kegiatan siswa.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembiasaan Di Pagi Hari Di SMP Negeri 2 Mojokerto

Upaya untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui penerapan paradigma baru dalam pembelajaran dan pembiasaan dikenal sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menjalankan profil pelajar Pancasila, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran siswa untuk menumbuhkan kemampuan dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijelaskan dalam profil pelajar Pancasila. Pengembangan profil siswa Pancasila sendiri merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengembangan karakter sekaligus memberikan kesempatan belajar. Selain memiliki keterampilan kognitif yang kuat, profil siswa Pancasila juga menunjukkan bahwa mereka juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang baik. (Dalyono & Lestariningsih, 2017)

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah penguatan kepribadian yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik mereka melalui berbagai aktivitas pendidikan. Penguatan adalah proses penghayatan suatu doktrin, nilai, atau ajaran sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut, yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakan seseorang. Istilah "penguatan" berasal dari kata "internal", yang berarti "menyangkut bagian dalam." Membangun karakter yakni proses yang didukung oleh orang-orang di sekitar seseorang sejak lahir, termasuk orang-orang dengan siapa anak bergaul, gurunya, dan pemerintah daerah tempat tinggalnya. (ida, t.t.)

Di SMP Negeri 2 Mojokerto Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini ditanam melalui Penguatan utama pada kegiatan pembiasaan pagi. Pelaksanaan Penguatan Enam Dimensi digambarkan sebagai berikut:

1. Beriman

Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur: Peserta didik Indonesia yang berbudi pekerti luhur adalah mereka yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa dan menerima serta mengamalkan ajaran agama dan kepercayaannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Moral negara, moral pribadi, moral terhadap sesama,

moral terhadap alam, dan moral agama merupakan beberapa unsur penting yang membentuk sifat pertama yang mencerminkan akhlak mulia tersebut.

Secara bersama, komponen-komponen tersebut merupakan ciri utama peserta didik Indonesia yang berbudi pekerti luhur. Mereka menghargai, dan menjunjung tinggi hubungan dengan sesama, lingkungan, dan bangsa, selain memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada nilai Karakter beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa ditanamkan kepada peserta didik di SMP Negeri 2 Mojokerto melalui kegiatan seperti toleransi antara umat beragama, sholat dhuhur berjama'ah, serta berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).

2. Berkebinekaan Global

Rasa hormat terhadap identitas, pengetahuan lokal, dan budaya luhur sangat dihargai oleh siswa Indonesia. Dalam upaya untuk menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dan menciptakan budaya baru yang positif yang tidak merusak budaya nasional yang unggul, mereka juga bersikap terbuka saat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya lain. Kualitas penting termasuk memiliki pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap keragaman budaya, mampu berinteraksi secara efektif dengan individu atau kelompok dari berbagai latar belakang, dan mampu mengatur dan mengambil kepemilikan atas apa yang datang secara alami kepada mereka. Pada nilai karakter Berkebinekaan Global, peserta didik di SMP Negeri 2 Mojokerto di implememntasika melalui kegiatan mencintai budaya Indonesia dan leluhur seperti karawitan, seni tari, seni lukis, membuat topeng dan masih banyak lagi.

3. Gotong royong

Siswa Indonesia dapat dengan mudah dan cepat meraih hasil terbaik dengan mempraktikkan gotong royong, yang berarti bekerja sama dalam kelompok dan melaksanakan tugas sukarela dengan penuh semangat. Di antara komponen utama gotong royong yang dimiliki siswa Indonesia adalah berbagi, kerja sama, dan empati. Mereka dapat berkolaborasi dalam tim dan menerapkan kemampuan dan perspektif unik mereka untuk mencapai tujuan bersama. Mereka berpartisipasi aktif dalam mencapai hasil yang diinginkan, menghargai keberagaman, dan memperhatikan sudut pandang orang lain. (Rohmah dkk., 2023)

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri yang berarti mereka bertanggung jawab atas proses dan hasilnya sendiri dan memiliki inisiatif untuk pengembangan diri dan prestasi berdasarkan pemahaman mereka tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri serta situasi yang mereka hadapi. Mereka juga mampu menetapkan tujuan realistis untuk pengembangan diri dan prestasi, membuat rencana strategis untuk mencapai tujuan tersebut, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut. Dengan menjadi lebih mandiri, siswa lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka dan perilaku mereka di sekolah. Siswa dapat memahami pentingnya mengikuti aturan, datang ke kelas dengan tepat waktu, disiplin, bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas dengan baik. Pada nilai karakter Mandiri di implementasikan pada peserta didik dengan cara bagaimana ketika ada tugas semua Peserta didik mengerjakan proyek yang harus dibawa mereka sudah tumbuh dengan sendirinya untuk membawa apa yang sesuai dengan apa yang Peserta didik bawa. Apa tanggungjawabnya sudah mampu mengatur waktunya.

5. Bernalar kritis

Karena mereka khawatir gagal mengerjakan tugas yang diberikan guru, semua murid mampu berkonsentrasi dan menganalisis materi selama proses pembelajaran, sesuai dengan prinsip dimensi berpikir kritis. Semua murid mampu berkonsentrasi, tetap teratur, dan mempraktikkan disiplin saat belajar sebagai hasilnya. Hal ini mendukung gagasan bahwa dalam dimensi berpikir kritis, siswa perlu mampu menganalisis dan menghasilkan pengetahuan menggunakan keterampilan penalaran mereka sendiri untuk membuat pilihan terbaik yang memungkinkan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Murid dapat menyaring, mengolahnya, mencari hubungan, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari data. Keterbukaan membantu siswa di masa depan karena membantu mereka menjadi lebih terbuka, bersedia mengubah pendapat mereka, dan menghargai pendapat orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Julianto dan Umami bahwa siswa kreatif adalah mereka yang mampu membuat dan mengubah sesuatu yang unik dan berdampak. Ketika mereka mencari solusi dan memecahkan masalah, siswa

kreatif juga memiliki kecepatan berpikir. Mereka juga tahu bagaimana membuat keputusan ketika dihadapkan pada berbagai pilihan pemecahan masalah, bukan hanya antara baik dan buruk, tetapi juga antara bermanfaat atau tidak. (Mulyani dkk., 2023)

Di SMP Negeri 2 Mojokerto, pada nilai karakter bernalar kritis sudah mulai tumbuh ketika penggunaan gadget, dalam bernalar kritis lebih ditekankan pada kegiatan pembelajaran mereka lebih aktif dan berani untuk bertanya apa yang mereka belum pahami dan ada yang juga yang memberikan masukan kritik dan saran dari peserta didik itu sendiri serta dapat mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah dengan baik.

6. Kreatif

Pelajar di Indonesia sangat kreatif. Ia mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kemaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang individual tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain dan lingkungan. Proses memunculkan pertanyaan dan ide baru, bereksperimen dengan berbagai pilihan, menggunakan imajinasi untuk memunculkan ide, dan memiliki pikiran dikenal sebagai berpikir kreatif. Untuk membantu siswa Indonesia berkembang menjadi individu yang kreatif dengan memanfaatkan potensi kreatif mereka secara maksimal, keluarga, pendidik, dan lembaga pendidikan memegang peranan penting. Siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, dan praktis agar dapat memenuhi karakteristik karakter Kreatif.

Di SMP Negeri 2 Mojokerto, aktivitas kreatif dilakukan secara teratur setiap pagi di kelas. Kreativitas didukung oleh rasa keingintahuan dan imajinasi, yang merupakan definisi dari keinginan seseorang untuk menemukan solusi kreatif untuk setiap masalah yang muncul. Karena anak-anak usia sekolah memiliki kecenderungan untuk belajar lebih cepat daripada orang dewasa lainnya, mengembangkan pola pikir kreatif menjadi sangat penting.

Implementasi Pembiasaan Di Pagi Hari Terhadap Profil Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 2 Mojokerto

Penguatan karakter melalui kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan pembiasaan dapat digunakan untuk meningkatkan profil siswa pelajar Pancasila. Karena karakter memberikan kekuatan dan kestabilan kepada masyarakat dan bangsa, pembentukan karakter seharusnya menjadi prioritas utama bagi setiap masyarakat dan bangsa. Ini sejalan dengan ajaran agama Islam, yang menempatkan pembentukan dan pengembangan karakter sebagai komponen penting. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia, yang telah menempatkan penguatan karakter sebagai tujuan utama dalam program pendidikan nasional. (Setiawan dkk., 2021)

Salah satu fase pendidikan karakter adalah proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini terutama berlaku di sekolah, di mana kepala sekolah dan guru memiliki wewenang untuk melacak dan mengontrol perilaku sehari-hari anak-anak mereka di rumah dan di masyarakat. Profil pelajar Pancasila harus dilihat secara keseluruhan sebagai satu kesatuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat terus menjadi pelajar yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (AT Purnawanto, t.t.)

Bagian dari rencana untuk meningkatkan identitas pelajar Pancasila adalah kegiatan pagi di SMP Negeri 2 Mojokerto yang melibatkan praktik di lingkungan sekolah. Di sekolah, peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan karakter dilakukan. Karakter diperkuat untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian setiap orang. Tujuan dari proses penguatan karakter ini adalah agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat melekat pada siswa. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk kegiatan pembiasaan pagi. Diharapkan bahwa dari kegiatan ini, karakter siswa dapat dipengaruhi secara positif, termasuk sikap, perilaku, dan penggunaan bahasa sehari-hari. (Kunci, 2013)

Hasil survei menunjukkan bahwa rutinitas pagi di SMP Negeri 2 Mojokerto memiliki efek positif pada karakter siswa. Mereka menunjukkan sikap, perilaku, dan cara berbicara yang mencerminkan keyakinan mereka, yang diperoleh dari rutinitas sehari-hari mereka. Pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa siswa

SMP Negeri 2 Mojokerto mengikuti kegiatan pembiasaan pagi dengan teratur dan disiplin. Sebelum proses pembelajaran dimulai, kegiatan ini dianggap sebagai rutinitas. Peneliti menemukan bahwa siswa hampir tidak pernah terlambat ke kelas, mereka juga mematuhi peraturan sekolah, terlihat bahagia dan penuh antusias, dan beradab dengan sopan dan santun terhadap para pendidik.

Pembiasaan pagi di SMP Negeri 2 Mojokerto sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Program ini mendorong siswa untuk memiliki karakter yang kuat dan terintegrasi. Taat dan patuh pada peraturan sekolah, sehingga menjadikan lebih berkomitmen atas tugas serta kewajiban mereka, dan menjadi rajin dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas sekolah. Peserta didik juga merasa lebih percaya diri, lebih bahagia, dan lebih bersemangat saat menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, terlihat bahwa siswa sangat religius dan nasionalis.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) meluncurkan gagasan "Merdeka Belajar" sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang ada di sistem pendidikan negara itu. Tujuan dari "Merdeka Belajar" adalah untuk membangun karakter siswa yang berani, mandiri, mampu berpikir kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulia. Dibandingkan dengan pendekatan pendidikan sebelumnya, konsep "Merdeka Belajar" sangat berbeda dalam pendekatan sebelumnya, guru cenderung pasif, tetapi dalam "Merdeka Belajar", guru menjadi lebih aktif dan dikenal sebagai Guru Penggerak. Sistem ini mengubah dinamika kegiatan belajar mengajar yang biasanya terbatas dalam ruang kelas, sehingga sekarang dapat dilakukan di luar kelas sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Penggerak. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari tahu informasi baru, yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran mereka sendiri. (Kahfi, 2022)

Proses mengupayakan Profil Pelajar Pancasila merupakan gerakan dalam system sekolah, tetapi juga merupakan tindakan komunitas. Sukses dalam membuat profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan jika orang tua, guru, siswa, dan semua lembaga masyarakat bekerja sama. (Juliani & Bastian, 2021)

SMP Negeri 2 Mojokerto melakukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu upayanya adalah untuk meningkatkan profil siswa Pancasila melalui kegiatan pembiasaan pagi. Sebuah program pembiasaan pagi di sekolah telah terbukti berhasil dalam memperkuat karakter siswa Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik berdoa sebelum dan setelah kelas dan rutin membaca

Al-Qur'an, termasuk membaca surat-surat pendek, para siswa menjadi lebih patuh dan mengembangkan hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, mereka dilibatkan dalam kegiatan religius, seperti sholat dhuhur berjamaah. Ini dilakukan oleh sekolah dalam upaya untuk mengajarkan siswa meningkatkan hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

Siswa juga terbiasa mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas. Siswa juga menjadi lebih teratur dan belajar lebih banyak melalui kegiatan literasi sebelum pembelajaran di kelas dan upacara setiap hari Senin. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka, peserta didik menunjukkan tingkat autonomi dan tanggung jawab yang lebih besar. Mereka melakukannya secara sukarela setiap hari tanpa meminta bimbingan dari pendidik. Terlihat dari partisipasi siswa dalam persiapan Jum'at bersih dan tugas piket, serta sikap saling membantu di luar kelas, kerja sama dan gotong royong juga menjadi bagian dari karakter mereka. Mereka juga menunjukkan sikap gotong royong dengan siap membantu teman yang membutuhkan. Peserta didik juga menunjukkan kemandirian dengan datang tepat waktu, mematuhi jadwal piket, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan membiasakan mengucapkan salam saat memasuki kelas. Mengembalikan buku ke perpustakaan pada waktunya juga menunjukkan kemandirian mereka.

Sikap peserta didik telah mengalami peningkatan yang signifikan, menurut peneliti, Mereka telah meningkatkan aspek iman dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, mendukung keragaman antar sesama teman, mandiri, mampu berpikir kritis, kreatif dan aktif dalam kegiatan gotong royong. Selain memenuhi karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kegembiraan, dan dorongan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan pagi ini diharapkan terus berdampak positif, membantu siswa tumbuh menjadi siswa yang mempunyai inisiatif saling membantu, berakhlak baik dan berkarakter sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 2 Mojokerto dilakukan secara teratur sejak masuknya Kurikulum Merdeka. Tujuan dari kegiatan pembiasaan pagi ini adalah untuk meningkatkan dimensi profil pelajar pancasila kepada siswa. Di SMP Negeri 2 Mojokerto, siswa dibiasakan tiba tepat waktu setiap pagi. Ini dilakukan dengan menyambut siswa di depan gerbang sekolah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan KBM. Kegiatan rutin pagi di SMP Negeri 2 Mojokerto memiliki efek positif pada karakter siswa. Sifat-sifat yang terkait dengan pendidikan karakter ini adalah beriman, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Ketika mereka bertemu dengan guru atau teman lainnya siswa lebih sopan serta mengucapkan salam dan berjabat tangan. Salah satu upaya sekolah untuk menanamkan enam dimensi profil pelajar Pancasila melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) melalui pembiasaan pagi, upaya ini menghasilkan karakter yang kuat bagi siswa. Kegiatan Pembiasaan Pagi yang mengutamakan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Mojokerto sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. siswa juga menjadi lebih bertanggung jawab, mempunyai keberanian, semangat, antusias, dan menghargai satu sama lain. Mereka juga menjadi lebih sopan, berjabat tangan, dan mengucapkan salam kepada guru mereka baik di dalam maupun di luar sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., Hasanah, N., Prandika, N., Jeni, N. F., & Prabowo, M. S. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila. *KOLONI*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.31004/Koloni.V3i1.583>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.54124/Jlmp.V19i2.78>
- AT Purnawanto. (T.T.). View Of Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Diambil 9 Oktober 2024, Dari <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139/126>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak* (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>), 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>

- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32497/Bangunrekaprima.V3i2.865>
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.26877/Civis.V5i1.626>
- Hadi, S. (T.T.). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.
- Hidayah, I. (2020). Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Telaah Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, Dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2011). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), Article 1. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3851>
- Ida, Ary. (T.T.). View Of Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. Diambil 8 Oktober 2024, Dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/4854/2514>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila.
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206–212. <https://doi.org/10.17977/Um027v1i22018p206>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/Dirasah.V5i2.402>
- Kunci, K. (2013). Character Education Management. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3139>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47668/Edusaintek.V7i1.47>
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1638–1645. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i4.5515>
- Murni, S., Untari, M. F. A., & Nuvitalia, D. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11469–11477. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i2.8200>

- Ramawati, D. D., Syafitri, Y., Pratama, Y. A. J., Sabardila, A., Sufanti, M., & Yani, J. A. (2021). Penerapan Budaya 5s Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Smp Negeri 3 Polokarto. 3(1).
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/Jee.V6i3.6124>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., Susilahati, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.9000/Jupetra.V2i1.127>
- Setiawan, A., Zebua, R., & Sunarti, S. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik Stifin. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1859–1872. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i3.1860>
- Sidiq, U., M., & Choiri, M. M. (T.T.). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Penndidikan.